

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di dunia pendidikan, khususnya pada Sekolah Dasar. Pada dasarnya, Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sekaligus mengembangkan kemampuan beripikir kritis dan kreatif. Siswa dimungkinkan untuk memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu argumen dengan orang lain.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan kepada para siswa meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek tersebut, Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat siswa sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif, sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis, karena siswa memiliki kemampuan untuk

mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat siswa sedang berbicara.

Namun pada kenyataannya, di sekolah-sekolah terutama di sekolah dasar keterampilan berbicara termasuk salah satu keterampilan yang sulit diajarkan. Karena keterampilan berbicara ini, menuntut kesiapan, mental, dan keberanian siswa untuk tampil di depan orang lain. Sejalan dengan itu, kenyataan ini didukung dengan kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih terbilang rendah. Seperti halnya di SDN 3 Montong Baan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V di SDN 3 Montong Baan, dari semua siswa yang ada, hanya sekitar 35% siswa yang berani berbicara mengungkapkan ide dan gagasannya. Rendahnya keterampilan berbicara siswa dikarenakan adanya beberapa masalah yang dihadapi siswa saat melatih keterampilan berbicaranya. Masalah yang dihadapi siswa saat melatih keterampilan berbicaranya sebagian besar adalah kurang terbiasa untuk berbicara di depan kelas. Hal ini mengakibatkan saat siswa melatih keterampilan berbicaranya di depan kelas siswa merasa malu-malu dan terlihat kurang percaya diri. Kurang percaya diri dan malu-malu ini menjadikan cara berbicara siswa menjadi kurang fokus sehingga terkadang membuat siswa lupa dengan hal yang akan diungkapkannya. Masalah selanjutnya yaitu sekitar 65% siswa yang masih

tidak berani maju di depan kelas untuk berbicara. Siswa tidak berani maju berbicara di depan kelas karena siswa tersebut takut salah dalam berbicara dan ditertawakan oleh teman-teman sekelasnya. Ada juga siswa yang takut dan tidak berani maju untuk berbicara karena kurang menguasai materi yang akan dibicarakan. Masalah seperti ini membuat siswa tidak bisa melatih keterampilan berbicaranya karena merasa takut dan tidak berani untuk mencoba. Selain permasalahan-permasalahan yang berasal dari siswa, guru juga mengatakan bahwa metode yang digunakan khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, masih bersifat konvensional dan dirasa belum memberikan hasil yang maksimal. Sehingga, masih banyak siswa yang terlihat kurang semangat untuk belajar.

Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba mengukur bagaimana tingkat keterampilan berbicara siswa jika menggunakan teknik cerita berantai. Dengan penggunaan metode atau teknik cerita berantai ini, diharapkan mampu mengajak siswa untuk lebih berani berbicara di depan kelas. Karena selain dilakukan secara berkelompok, Dengan teknik ini, siswa juga dituntut untuk berbicara secara bergantian. Jadi, peneliti beranggapan bahwa dengan digunakannya teknik ini, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar terutama belajar berbicara di depan kelas, serta mengembangkan kemampuan berpikir, dan berimajinasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “meningkat keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 3 Montong Baan tahun 2022/2023”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Siswa kurang terbiasa untuk berbicara di depan kelas
2. Siswa kurang percaya diri dan malu-malu pada saat berbicara sehingga menjadikan cara berbicara siswa menjadi kurang fokus dan terkadang lupa dengan apa yang ingin dibicarakan.
3. Siswa tidak berani maju berbicara di depan kelas karena takut salah dalam berbicara dan ditertawakan oleh teman-temannya.
4. Siswa takut berbicara di depan kelas karena kurang menguasai materi yang ingin dibicarakan
5. Metode atau teknik pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan permasalahan pada penelitian ini adalah: tingkat keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 3 Montong Baan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: "Bagaimanakah meningkat keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 3 Montong Baan".

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana meningkat keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 3 Montong Baan.

F. Manfaat Penelitian

- a) Bagi Siswa, siswa diharapkan mampu berbicara di depan kelas dengan percaya diri dan tidak merasa malu. Serta termotivasi untuk belajar terutama belajar berbicara.
- b) Bagi Peneliti, dapat mengembangkan metode atau teknik pembelajaran guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- c) Bagi Guru, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang metode atau teknik pembelajaran cerita berantai.
- d) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi sekolah agar memberikan perhatian tentang pembelajaran keterampilan berbicara sehingga kemampuan berbicara siswa menjadi lebih meningkat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Selain itu juga, pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Aspek kemampuan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan

dengan ragam bahasa maupun ragam sastra merupakan ruang lingkup standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Untuk menjaga kelestarian dan kemurnian bahasa Indonesia maka diperlukan berbagai upaya. Contoh upaya untuk menjaga kemurnian bahasa Indonesia adalah dengan menuliskan kaidah-kaidah ejaan dan tulisan bahasa Indonesia dalam sebuah buku yang disebut dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). EYD dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan upaya lain yang dapat digunakan untuk melestarikan bahasa Indonesia adalah dengan menanamkan bahasa Indonesia sejak dini. Penanaman bahasa Indonesia sejak anak masih kecil. Pelaksanaan pendidikan bahasa pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal. Adapun tujuan bahasa Indonesia sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

2. Keterampilan Berbicara

a. Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa

Keterampilan merupakan suatu tingkat yang berupa kegiatan yang kreatif dan imajinatif. Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan atau skill dibagi untuk menyatakan sesuatu yang bersifat mekanis dan impersonal. Sifat keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Keterampilan dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan banyak praktik dan latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir pula. Linguis berkata bahwa "*speaking is language*". Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan

berbahasa. Perlu disadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu Greene & Petty dalam (Tarigan, 2008: 4).

Menurut Zulela (2012: 101) Berbicara adalah mengungkapkan perasaan, gagasan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, bercerita tentang berbagai topik, menceritakan gambar, pengalaman, peristiwa, tokoh, kegemaran, tata tertib, petunjuk, laporan, berekspresi tentang sastra, mendongeng, puisi, syair, lagu, berpantun, dan drama anak. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008: 16).

Dengan demikian maka, berbicara itu lebih daripada sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan yang setiap hari dilakukan oleh masyarakat untuk berkomunikasi sehingga hubungan

sosial tetap terjaga. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sang pembicara memahami segala sesuatu yang akan dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek atau pengaruh komunikasinya terhadap para pendengarnya, dan pembicara juga harus tau prinsip yang mendasari segala sesuatu dan situasi pembicaraan baik secara umum maupun perorangan. Seseorang yang mengucapkan bunyi-bunyi bahasa (berbicara) cenderung membutuhkan pendengar sehingga dapat terjadi komunikasi (dengan syarat bunyi-bunyi bahasa yang teratur dapat dipahami oleh pembicara dan pendengar).

b. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk menyampaikan pikiran secara efektif, kemudian mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya. Agar kegiatan berbicara yang bertujuan informatif dapat diterima oleh pendengar, pembicaraan secara keseluruhan harus jelas, logis, dan sistematis. Untuk itu, supaya isi pesan mudah dipahami, Ehniger dalam (Heryati, 2009: 40) menyarankan hal-hal berikut:

- a) gagasan utama tidak boleh terlalu banyak;
- b) jelaskan istilah-istilah yang diperkirakan aneh dan kabur;
- c) atur kecepatan menyajikan informasi;
- d) gunakan data konkret;
- e) hubungan yang tidak diketahui dengan yang diketahui;

f) masukkan bahan-bahan yang menarik perhatian.

Agar dapat menyampaikan pembicaraan secara efektif, sebaiknya pembicara benar-benar memahami apa yang dibicarakannya. Selain itu, pembicara juga harus dapat menilai atau mengevaluasi seberapa jauh efek komunikasinya terhadap pendengar. maka pada dasarnya berbicara mempunyai maksud umum, yaitu:

1. Memberitahukan, melaporkan (*to inform*)
2. Menjamu, menghibur (*to entertain*)
3. Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*)

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tujuan keterampilan berbicara adalah cakap dalam berkomunikasi serta mampu menyampaikan pesan kepada orang lain sehingga orang tersebut paham dengan maksud yang disampaikan.

c. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam berbicara yakni ada faktor kebahasaan dan non-kebahasaan faktor-faktor tersebut antara lain:

a) Ketepatan pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Setiap orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang

dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, dan menyimpang, maka keefektifan komunikasi akan terganggu. Setiap pembicara tentu sangat dipengaruhi oleh bahasa pertamanya yakni, bahasa ibunya. Misalnya, pengucapan kan untuk akhiran -kan yang kurang tepat, memasukkan. Memang sebagian besar orang belum memiliki lafal baku, namun sebaiknya ucapan jangan terlalu diwarnai oleh bahasa daerah, sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar. Demikian juga halnya dengan pengucapan tiap suku kata. Tidak jarang didengar orang mengucapkan kata-kata yang tidak jelas suku katanya.

b) Ketepatan intonasi

Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara dan merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan intonasi yang sesuai dengan masalahnya maka pembicaraan akan terdengar menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan menimbulkan kejenuhan atau kebosanan. Keefektifan berbicarapun jadi berkurang.

Demikian juga halnya dalam pemberian intonasi pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, kemudian ditempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata pelita, pemberani,

kedamaian, diberi tekanan pada pe-, pem-, ke-, tentu kedengarannya janggal.

c) Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata (diksi) hendaknya harus tepat, jelas, dan bervariasi. maksudnya adalah agar pembicaraan lebih mudah dimengerti oleh pendengar. Pendengar akan lebih terangsang dan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal atau terdengar lumrah oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal atau asing memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun kurang mengefektifkan kelancaran dalam komunikasi. Pilihan kata tentu harus disesuaikan dengan tema atau pokok pembicaraan dan siapa lawan bicaranya.

d) Kelancaran

Jika seorang pembicara lancar dalam berbicara, maka akan lebih memudahkan pendengar dalam menangkap isi pembicaraannya. Seringkali didengar pembicara berbicara terputus-putus atau terbata-bata, bahkan antara bagian-bagian yang terputus atau terbata itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi seperti ee, oo, aa, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

d. Evaluasi Keterampilan Berbicara

alat penilaian dalam berbicara dapat berwujud penilaian yang terdiri atas komponen-komponen tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman.

a. Tekanan

tekanan adalah gejala yang ditimbulkan akibat adanya pengkhususan dalam pelafalan sebuah suku kata atau kata. Atau dengan kalimat lain, diterangkan bahwa tekanan adalah bentuk tinggi rendahnya, panjang pendeknya, atau keras lembutnya suara atau pengucapan. Biasanya kata yang mengalami tekanan tertentu adalah kata yang dipentingkan. Ternyata ada yang menarik ketika berbicara tentang tekanan, mengapa menarik? Rupanya, tekanan dalam bahasa Indonesia tidak mengubah makna seperti pada bahasa Batak Toba /bóntar/ artinya putih, dan /bentár/ artinya darah. Tekanan hanya menunjukkan sesuatu kata atau frasa yang ditonjolkan atau dipentingkan agar mendapat pemahaman secara khusus bagi pendengar. Tekanan tertentu pada sebuah kata atau frasa menguatkan maksud pembicara. Biasanya tekanan didukung oleh ekspresi atau mimik wajah sebagai bagian dari ciri bahasa lisan.

b. Tata bahasa

Tata bahasa adalah bagaimana mengatur kata demi kata, kalimat demi kalimat untuk menghasilkan suatu informasi yang jelas kepada orang lain agar mudah dipahami dan dimengerti. Dalam

berbahasa kita perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar, maka dari itu tata bahasa yang baik akan menghasilkan penyampaian informasi yang baik pula.

c. Kosakata

Kosakata (*vocabulary*) adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensi atau tingkat pendidikannya. Karenanya banyak ujian standar, yang memberikan pertanyaan yang menguji kosakata. Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Murid sekolah sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu dan banyak pula orang dewasa yang menganggap pembentukan kosakata sebagai suatu kegiatan yang menarik dan edukatif.

d. Kelancaran

Gangguan bicara dan bahasa terdiri dari masalah artikulasi, masalah suara, masalah kelancaran berbicara (gagap), afasia

(kesulitan dalam menggunakan katakata, biasanya akibat cedera otak) serta keterlambatan dalam bicara atau bahasa. Keterlambatan bicara dan bahasa dapat disebabkan oleh berbagai factor termasuk faktor lingkungan atau hilangnya pendengaran. Gangguan bicara dan bahasa juga berhubungan erat dengan area lain yang mendukung seperti fungsi otot mulut dan fungsi pendengaran. Keterlambatan dan gangguan bisa mulai dari bentuk yang sederhana seperti bunyi suara yang “tidak normal” (sengau, serak) sampai dengan ketidakmampuan untuk mengerti atau menggunakan bahasa, atau ketidakmampuan mekanisme oralmotor dalam fungsinya untuk bicara dan makan.

e. Pemahaman

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari . Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, paham berarti mengerti dengan tepat, pemahaman adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu, siswa dituntut untuk lebih mengerti tentang materi bukan hanya menghafalnya saja.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Tarigan, dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya ada 5 faktor yang harus diperhatikan, yakni sebagai berikut;

- 1) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
- 2) Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?
- 3) Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?
- 4) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- 5) Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” yang tercermin bila seseorang berbicara.

Hal-hal tersebut dikemukakan, sebab merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa “kemampuan berbicara secara efektif merupakan suatu unsur penting terhadap keberhasilan dalam semua bidang kehidupan”.

e. Manfaat kemampuan berbicara

- 1) Memperlancar komunikasi antar sesama

Komunikasi antar manusia terbanyak dilakukan dengan lisan atau melalui berbicara. Oleh karena itu, kemampuan berbicara menduduki peranan penting dalam komunikasi antar sesama.

2) Mempermudah pemberian informasi

Ketepatan dan kecepatan informasi yang diberikan melalui lisan seseorang kepada orang lain amat bergantung pada mutu dan kejelasan pembicaraan pemberi informasi.

3) Meningkatkan kepercayaan diri

Pembicara yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Pembicara dengan mantap mengemukakan gagasan atau pikirannya kepada orang lain, tanpa disertai keraguan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Sebagai salah satu penguat dalam penelitian ini adalah dengan melihat dan menelaah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para akademis. Dalam penelitian ini jenis metode yang digunakan yaitu dengan teknik bercerita berantai bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat keterampilan berbicara siswa. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh:

1. Penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Cerita Berantai” yang disusun oleh Khoirunnisa Nurwahyuni, Sri Awan Asri, Maria Ulfa. Menyimpulkan bahwa hasil analisis data penelitian kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas III SDN Jatiasih I dengan penerapan teknik cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi peristiwa perubahan energi semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil sebagai berikut; (1) Perbaikan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 68,9%, siklus

II sebesar 74,5%, siklus III sebesar 77,1%. Data ini menunjukkan terjadi perbaikan yang sangat bermakna sebagai inti dari penelitian tindakan kelas, (2) Ketuntasan pembelajaran dari siklus I sebesar 3,66%, selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 5,16 %, dan selanjutnya mengalami peningkatan kembali pada siklus III sebesar 4,28 %. Data ini menunjukkan peningkatan rata-rata hasil tes Bahasa Indonesia signifikan pada setiap siklus. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui teknik cerita berantai.

2. Penelitian yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Bercerita Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Media Biorema Melalui Teknik Cerita Berantai Pada Siswa Kelas Iii Mi Al Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2016/2017" yang disusun oleh Navis, Mulyana. Menyimpulkan hasil penelitian dengan menggunakan media biorema melalui teknik cerita berantai dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita kelas tiga MI Al Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak tahun pelajaran 2016/2017 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. 1. Proses penggunaan media biorema melalui teknik cerita berantai di kelas tiga MI Al Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak dimulai dengan menyiapkan media pembelajaran yaitu media biorema. Dalam siklus I dirasa masih masih belum memenuhi standar kelulusan yang ditentukan karena siswa masih banyak yang belum memahami materi yang disampaikan oleh

guru, selain itu siswa juga kurang menguasai topik yang akan diceritakan. Penggunaan teknik cerita berantai juga membuat siswa kebingungan karena baru pertama kali diterapkan di kelas tiga MI Al Islamiyah. Ditunjukkan dalam hasil observasi, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita 7,14% siswa dalam kategori baik sekali, kategori baik mencapai 46,42%, kategori cukup 36,22%, dan kategori kurang 10,22%. Dalam siklus II perencanaan tindakan lebih dimatangkan lagi oleh peneliti. Perencanaan yang telah diperbaiki di siklus II membawa dampak positif. Dalam siklus II menggambarkan suasana yang kondusif. Siswa tampak mengikuti pembelajaran lebih aktif dibanding siklus I. suasana kelas yang pasif kini berganti dengan suasana kelas yang aktif. Pada siklus II aktivitas siswa menunjukkan peningkatan, 7,15% masuk dalam kategori baik sekali, 85,70% kategori baik, 7,15% kategori cukup, dan 0% dalam kategori kurang.

2. Keterampilan bercerita siswa setelah penggunaan media biorema melalui teknik cerita berantai di MI Al Islamiyah Kebonbatur 81 mranggen Demak mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan pada tes keterampilan siswa yang yang dicapai, diketahui dari peningkatan per siklus pada nilai tes keterampilan siswa ketuntasan pada pra siklus hanya mencapai 9 siswa atau 32,15%, dengan rata-rata kelas 62,75, mengalami kenaikan pada siklus I ada 17 siswa atau 60,71% dengan rata-rata kelas 70,30. Dan pada siklus II ada 26 siswa atau 92,85% dengan rata-rata 77,60. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini mencapai indikator ketuntasan yang

ditentukan yaitu ketuntasan di atas 85%. Dengan demikian pembelajaran dengan media biorema melalui teknik cerita berantai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita meningkat secara signifikan dan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat menjadi lebih baik dan diperoleh secara optimal.

3. Penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Pengalaman Pribadi Melalui Metode Cerita Berantai Pada Siswa Kelas VIII B SMPS Seminari St.Yohanes Berchamans Mataloko Tahun Pelajaran 2019/2020” yang disusun oleh Fransiska Dhera. Menyimpulkan hasil penelitian ditemukan beberapa peningkatan ketrampilan siswa sebagai berikut: 1) Berdasarkan skor rata-rata pencapaian terhadap kesesuaian cerita masing-masing bacaan siklus I dan siklus II diperoleh selisih yang diasumsikan sebagai hasil peningkatan kemampuan terhadap pemahaman bacaan, yaitu 63,00 : 75,00. 2) Berdasarkan skor rata-rata pencapaian terhadap keberanian siswa dalam penampilan pada siklus I dan II diperoleh selisih yang diasumsikan sebagai hasil peningkatan kemampuan individu dalam bercerita, yaitu 68,20 : 75,80. 3) Rata-rata menceritakan pengalaman pribadi pada siklus kesatu adalah 66,00 dan siklus kedua adalah 75,00. 4) Perbandingan prosentase peningkatan rata-rata kemampuan menceritakan pengalaman pribadi pada siklus kesatu dan siklus kedua adalah 65,60: 75,40. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis terbukti yaitu kemampuan

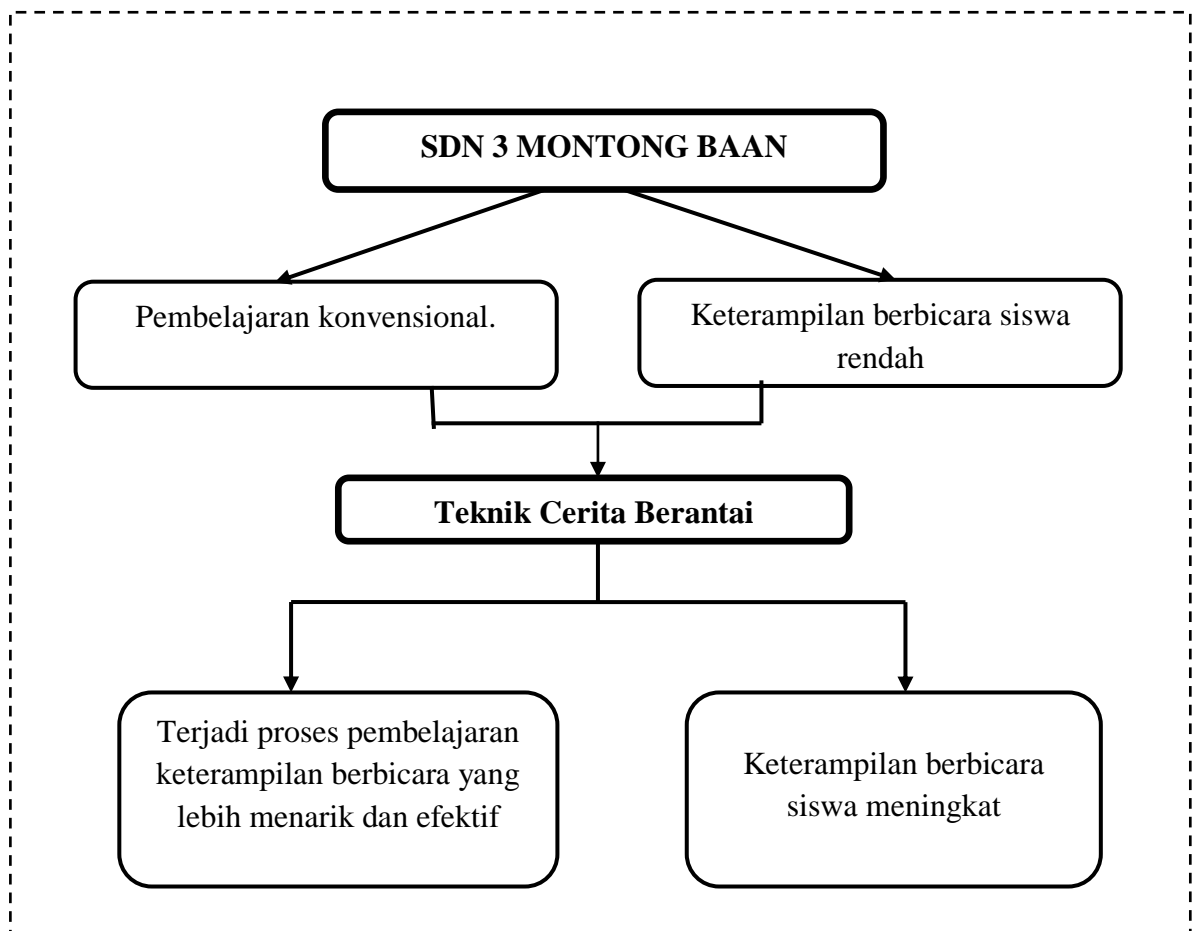
siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi dapat meningkat, jika diterapkan metode Cerita Berantai.

C. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran bahasa terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki. Salah satu keterampilan yang sangat penting adalah keterampilan Berbicara. Keterampilan Berbicara siswa kelas V SDN 3 Montong Baan terbilang masih cukup rendah. Dikarenakan banyak faktor seperti siswa kurang terbiasa untuk berbicara di depan kelas, kurang percaya diri dan malu-malu pada saat berbicara sehingga membuat berbicaranya kurang fokus dan terkadang lupa dengan apa yang ingin dibicarakan, tidak berani maju berbicara di depan kelas karena takut salah dalam berbicara sehingga ditertawakan oleh teman-temannya, takut berbicara di depan kelas karena kurang menguasai materi yang ingin dibicarakan dan yang terakhir, metode atau teknik pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional yang menyebabkan siswa terlihat jenuh saat proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti beranggapan bahwa diperlukan adanya sebuah metode atau teknik pembelajaran yang lain, yang sifatnya lebih menarik.

Teknik pembelajaran Cerita Berantai merupakan salah satu teknik pembelajaran bahasa yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar keterampilan Berbicara. Hal ini disebabkan karena teknik Cerita Berantai ini dapat membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Jika siswa telah menunjukkan keberanian, maka secara tidak langsung kemampuan berbicaranya menjadi meningkat. Karena teknik Cerita Berantai ini dilakukan

dengan cara berkelompok yakni dengan saling menceritakan sebuah cerita atau informasi dengan cara berbisik dari satu siswa ke siswa yang lain. maka, suasana pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan juga dapat meningkatkan kerja sama antar kelompok. Dengan penggunaan Cerita Berantai dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, maka, keterampilan berbicara siswa menjadi lebih meningkat. Untuk lebih jelas perhatikan bagan berikut ini :



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2015: 96).

Berdasarkan uraian dari **Gambar 1.** Bagan Kerangka Berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah *“Meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan teknik cerita berantai di Kelas V SDN 3 Montong Baan”*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaborasi. Menurut (Wina Sanjaya, 2009: 13) PTK merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran.

Menurut Kemmis dan Taggart (Suwarsih Madya, 1994: 2), bahwa: “Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman terhadap praktik-praktik itu terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut”.

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran (Hopkins dalam Muslich, 2011: 8). Penelitian Tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Zainal Aqib, 2006:13).

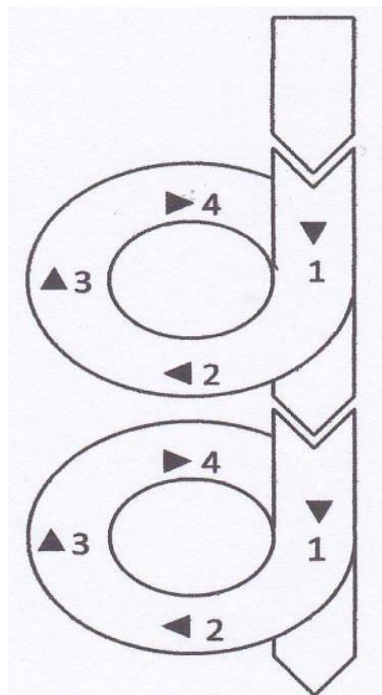
Menurut (Suhardjono, 2007: 58) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut (Suharsimi

Arikuntoro, 2008: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Dari beberapa definisi penelitian tindakan kelas di atas bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan berdasarkan suatu masalah di kelas dalam bentuk tindakan tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran.

B. Desain Penelitian

Tujuan utama dari Penelitian Tindakan Kelas yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Perbaikan tersebut dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus selama penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart (1988) yang dikenal dengan model spiral (Suharsimi Arikuntoro, 2006). Model ini dapat dilihat melalui gambar sebagai berikut:



Keterangan :

- Siklus I :
1. Perencanaan I
 1. Tindakan I
 2. Observasi I
 3. Refleksi I

- Siklus II :
1. Revisi Rencana II
 2. Tindakan II
 3. Observasi II
 4. Refleksi II

Gambar 1

Penelitian tindakan model
spiral Kemmis & Targgart

(Suharsimi Arikunto,

2006 : 93)

Rancangan penelitian yang akan ditempuh dalam penelitian tindakan ini secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dimulai dari mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah. Kemudian peneliti bekerja sama dengan guru kelas melakukan penemuan masalah dan

kemudian merancang tindakan yang dilakukan, seperti:

- a) Menemukan masalah penelitian yang ada di lapangan dengan melakukan diskusi dengan guru siswa melalui observasi di dalam kelas.
 - b) Merencanakan langkah-langkah pembelajaran (menyusun RPP), sesuai dengan prinsip media gambar. RPP ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Penyiapan Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi, dan menyusun soal tes.
- b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan ini sebagai pelaksanaan adalah guru dan peneliti sebagai pengamat. Pelaksana melaksanakan pembelajaran berdasarkan skenario dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disiapkan oleh peneliti. Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan paduan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Selama proses pembelajaran peneliti dibantu oleh seorang pengamat untuk mengamati siswa dan guru di kelas.

Setelah pembelajaran dilaksanakan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan teknik cerita berantai yang disiapkan oleh peneliti pada saat melakukan perencanaan.

c. Pengamatan /observasi

Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran. Hal yang dicatat dalam kegiatan pengamatan ini antara lain proses tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja, situasi tempat dan tindakan, dan kendala yang dihadapi. Semua hal tersebut dicatat dalam kegiatan pengamatan / observasi yang terencana secara fleksibel dan transparan. Untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan skenario yang telah disusun bersama, perlu dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian sasaran pembelajaran yang diharapkan.

d. Refleksi

Refleksi merupakan bagian akhir dari siklus yang sangat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses hasil pembelajaran yang terjadi yang dilakukan dengan : (a) memikirkan tindakan yang akan dilakukan, (b) ketika tindakan sedang dilakukan, dan (c) setelah tindakan dilakukan.

Kegiatan yang dilakukan pada saat merefleksi adalah melakukan analisis, dan mengevaluasi atau mendiskusikan data yang diperoleh. Data yang telah dikumpulkan dalam observasi harus secepatnya dianalisis atau diinterpretasikan (diberi makna) sehingga dapat segera diberi tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, jika interpretasikan data tersebut belum mencapai tujuan yang

diharapkan maka peneliti dan observer melakukan langkah-langkah perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya demi tercapainya hasil belajar siswa yang maksimal. Sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2009: 19) menjelaskan bahwa kegiatan refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Dari jabaran siklus di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian siklus adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan/tindakan (*action*), (3) pengamatan/Observasi (*obseving*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Siklus kedua akan dilaksanakan dengan tahap yang sama apabila pada siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan/tujuan sebegitu seterusnya.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan atas dasar hasil refleksi siklus I apabila pada siklus I belum memenuhi KKM. Apabila indikator belum tercapai pada siklus II maka dilaksanakan siklus berikutnya dengan alur yang sama.

C. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di kelas V SDN 3 Montong Baan, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Setting penelitian ini dalam suasana pembelajaran di dalam kelas. Seluruh siswa

kelas V berasal dari Kecamatan Sikur. Rata-rata umur siswa 9-12 tahun. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 Mata pelajaran yang akan diteliti adalah Bahasa Indonesia dengan materi kemampuan berbicara.

D. Subjek dan Ojek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 3 Montong Baan, tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 25 siswa. Alasan peneliti memilih kelas V sebagai subjek penelitian karena berdasarkan observasi peneliti menemukan permasalahan bahwa pada siswa kelas V kemampuan untuk berbicara, terutama di depan kelas masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan pembelajaran belum menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat yang bisa memancing atau menstimulus keberanian siswa untuk berbicara.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kemampuan berbicara siswa menggunakan teknik cerita berantai siswa kelas V SDN 3 Montong Baan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena bertujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008 : 308).

Adapun penjelasan tentang metode pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengadakan suatu pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Suharsimi Arikunto, 2008: 30). Dalam Penelitian Tindakan Kelas, observasi menjadi hal yang sangat penting dalam pengumpulan data karena observasi sebagai proses pengamatan langsung. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati semua yang terjadi di dalam kelas saat terjadi tindakan dengan mencatat hal-hal yang terjadi secara teliti mulai dari hal yang terkecil. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa.

2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2006: 198). Tes dapat digunakan untuk menguji sejauh mana siswa mengalami perubahan hasil belajar sebelum dan sesudah mengambil tindakan. Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes tertulis yang dilakukan pada akhir siklus.

3. Dokumentasi

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2006: 206) teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh selama observasi dan memberikan

gambaran secara konkret mengenai partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Dokumen- dokumen yang terkait dengan penelitian beserta pengambilan foto saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data- data yang valid. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran menggunakan media gambar. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas sebagai pengamat terhadap perilaku dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Terdapat dua lembar observasi dalam penelitian ini yaitu, observasi guru dan siswa. Lembar observasi guru berisi tentang penggunaan metode pembelajaran sedangkan lembar observasi siswa berisi tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Rubrik Penilaian Observasi Keterampilan Berbicara Siswa

No	Aspek yang diamati	Skor
1.	Pemerataan kesempatan berbicara	
	Tidak terdapat pemerataan kesempatan berbicara	1
	Pemerataan kesempatan berbicara hanya pada beberapa siswa	2
	Pemerataan kesempatan berbicara pada sebagian besar siswa	3
	Pemerataan kesempatan berbicara pada semua siswa	4
2.	Keterarahan pembicaraan	
	Pembicaraan tidak terarah	1
	Pembicaraan kurang terarah dan kurang jelas	2

	Pembicaraan terarah tapi tidak jelas	3
	Pembicaraan terarah dengan baik dan jelas	4
3.	Kejelasan bahasa yang digunakan	
	Bahasa yang digunakan tidak jelas	1
	Bahasa yang digunakan masih terbata-bata	2
	Bahasa yang digunakan jelas tapi belum tepat	3
	Bahasa yang digunakan sangat jelas dan tepat	4
4.	Kebakuan bahasa yang digunakan	
	Semua bahasa yang digunakan tidak baku	1
	Bahasa yang digunakan banyak yang tidak baku	2
	Bahasa yang digunakan lebih banyak yang baku	3
	Bahasa yang digunakan sudah baku	4
5.	Penalaran dalam berbicara	
	Dalam berbicara tidak terdapat penalaran	1
	Dalam berbicara sedikit terdapat penalaran	2
	Dalam berbicara terdapat penalaran tetapi belum jelas	3
	Dalam berbicara terdapat penalaran dengan baik.	4
6.	Kemampuan mengemukakan ide baru	
	Siswa tidak mampu mengemukakan ide baru	1
	Siswa mampu mengemukakan ide baru tetapi masih salah	2
	Siswa mengemukakan ide baru sudah hampir benar	3
	Siswa mengemukakan ide baru dengan baik dan benar	4
7.	Kemampuan menarik kesimpulan	
	Siswa tidak mampu menarik kesimpulan	1
	Siswa mampu menarik kesimpulan tapi masih salah	2
	Siswa mampu menarik kesimpulan hampir benar	3
	Siswa mampu menarik kesimpulan dengan baik dan benar	4
8.	Kesopanan dan rasa saling menghargai	
	Tidak ada kesopanan dan rasa saling menghargai	1
	Kesopanan dan rasa saling menghargai hanya pada beberapa siswa	2

2. Tes Hasil Belajar

Tes hasil kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa yaitu tes prestasi. Tes prestasi diberikan pada akhir siklus yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai pada setiap siklus. Tes ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan terhadap kemampuan berbicara siswa setelah proses pembelajaran menggunakan teknik cerita berantai.

Salah satu tes yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan berbicara siswa ialah melalui bercerita. Maka, berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai pada penelitian ini. Maka, siswa akan diberikan tes berupa tes unjuk kerja yakni, menceritakan sebuah informasi yang sudah diperoleh atau didengar dari berbagai sumber dan media dengan menggunakan teknik cerita berantai. Alat penilaian dalam berbicara dapat berwujud penilaian yang terdiri atas komponen-komponen tekanan, ucapan, struktur kalimat, kosakata, dan kelancaran.

Tabel 1.

Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Nama siswa	Aspek penilaian					Skor	Nilai
		A	B	C	D	E		
1.								
2.								
3.								
4.								

5.								
----	--	--	--	--	--	--	--	--

Nilai = (Jumlah skor perolehan : jumlah skor maksimal) x 100
 (Nilai tertinggi 5, terendah 1)

Keterangan :

A = Tekanan

B = Ucapan

C = Struktur Kalimat

D = Kosakata

E = Kelancaran

Tabel 2.

Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa

ASPEK YANG DINILAI				
TEKANAN				
Tidak baik	Kurang baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jika Seluruh tanda baca diungkapkan dengan tidak tepat. dan penempatan tekanan tidak tepat.	Jika hanya terdapat satu tanda baca yang diungkapkan dengan tepat. Dan penempatan tekanan kurang tepat..	Jika terdapat dua atau tiga tanda baca yang diungkapkan dengan benar. Dan penempatan tekanan sudah tepat	Jika hampir seluruh tanda baca diungkapkan dengan benar. Dan penempatan tekanan, sudah tepat.	Jika seluruh kalimat menggunakan tekanan dan tanda baca yang tepat
UCAPAN				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jika seluruh kalimat tidak	Jika hanya terdapat satu	Jika terdapat dua atau tiga	Jika hampir seluruh kalimat	Jika Seluruh pembicaraan mudah

dapat dipahami dan vokal tidak jelas	kalimat yang mudah dipahami tapi vokal kurang jelas	kalimat yang mudah dipahami dan vokal jelas	mudah dipahami, dan vokal jelas	dipahami, dan vokal jelas
STRUKTUR KALIMAT				
(1) Jika seluruh kalimat diungkapkan dengan bahasa yang tidak beraturan dan sulit dipahami	(2) Jika hanya terdapat satu kalimat yang diungkapkan dengan bahasa yang beraturan tapi kurang dapat dipahami	(3) Jika terdapat dua atau tiga kalimat yang diungkapkan dengan bahasa yang beraturan dan dapat dipahami.	(4) Jika hampir semua kalimat diungkapkan dengan bahasa yang beraturan dan mudah dipahami	(5) Jika Seluruh kalimat diungkapkan dengan bahasa yang runtut, jelas dan mudah dipahami.
KOSAKATA				
(1) Jika kosakata terbatas, dan sering salah dalam pengucapannya	(2) Jika kosakata terbatas, tapi pengucapannya sudah benar	(3) Jika terdapat banyak kosakata, tapi ada beberapa kosakata yang pengucapannya kurang benar	(4) Jika terdapat banyak kosakata, dan pengucapannya sudah benar.	(5) Jika kosakata sangat banyak dan pengucapannya juga benar
KELANCARAN				
(1) Jika seluruh kalimat diungkapkan secara tidak lancar atau terputus-putus	(2) Jika hanya satu kalimat yang diungkapkan dengan lancar	(3) Jika terdapat dua atau tiga kalimat yang diungkapkan dengan lancar	(4) Jika hampir seluruh kalimat diungkapkan dengan lancar	(5) Jika seluruh kalimat diungkapkan dengan lancar dan tepat

G. Teknik Analisis Data

1. Hasil tes berbicara

Untuk mengetahui hasil tes berbicara siswa, dapat digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Indikator keberhasilan peserta didik dikatakan tuntas belajar jika peserta didik memperoleh nilai sesuai atau lebih besar dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu minimal 70.

Adapun untuk keperluan analisis kualitatif digunakan teknik kategori tingkat penguasaan materi. Pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh siswa menjadi skor standar (nilai).

Batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) Departemen Pendidikan Nasional di SDN 3 Montong Baan mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara nilai KKM 70.

Hasil Analisis kualitatif dikategorikan dalam empat kategori standar, sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3

Tingkat Keterampilan Berbicara

NO	Interval	Kategori Hasil Belajar
1	91 - 100	Sangat Baik
2	81 - 90	Baik
3	70 - 80	Cukup
4	0 - 70	Kurang

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini terbagi atas dua yaitu indikator proses dan indikator hasil. Indikator proses adalah data kontrol yang dijadikan acuan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang diambil melalui lembar observasi. Kualitas ini ditandai dengan terjadinya peningkatan keaktifan fisik, mental dan keaktifan sosial murid. Sedangkan kualitas kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal bahasa Indonesia ditandai dengan meningkatkan skor rata-rata dengan memperhatikan ketuntasan belajar siswa.

Adapun teknik yang digunakan dalam mencari kategori ketuntasan belajar murid adalah seorang murid disebut telah tuntas hasil belajarnya secara klasikal jika meraih 85% dari skor ideal dengan nilai kriteria ketuntasan minimum pada mata pelajaran bahasa Indonesia 70.